JAWABAN TUGAS 1

Rhiza S. Sadjad
NIM 045276176

Fakultas : FHISIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode/Nama MK : **FSSO4206.32/Sosiologi Pembangunan 32**
Tugas : **1**

Pertanyaan 1/3:

Jelaskan definisi pembangunan menurut pemahaman Anda sendiri, dan berikan satu contoh fenomena pembangunan yang terjadi di lingkungan sekitar Anda (misalnya: pembangunan infrastruktur, program pendidikan, atau pemberdayaan masyarakat). (Sumber: Modul 1 – Pengertian Pembangunan)

Jawaban 1/3:

Sebagai warga negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, saya sering memahami "pembangunan" sebagai upaya dalam rangka "mengejar ketinggalan" (*catching-up*) dari negara maju atau negara yang sudah berkembang. Tapi upaya mengejar ketinggalan ini banyak dikritik karena posisi mengejar itu selalu menempatkan yang mengejar berada di belakang yang dikejar. Yang dikejar selalu berada di depan, sedangkan yang mengajar selalu berada di belakang. Artinya yang mengejar selalu "terbelakang", kecuali kalau yang mengejar melakukan suatu "lompatan kuantum" (*quantum leap*) jauh ke depan melampaui yang dikejar. Fenomena pembangunan yang tidak membebaskan negara berkembang dari keterbelakangan seperti ini dikemukakan antara lain oleh seorang ekonom Swedia bernama **Gunnar Myrdal** [**1898-1987**] dalam (Ref. [**2**]).

Beberapa pengertian pembangunan dijelaskan dalam (Ref. [**1**], **Modul 01**, *Kegiatan Belajar 1*, hal. 1.4 – 1.18). Pada intinya, menurut hemat saya, pembangunan seharusnya menghasilkan kehidupan masyarakat yang **lebih baik** pada hari ini jika dibandingkan dengan kemarin. Ada sedikitnya dua pertanyaan yang harus dijawab: (1) **siapa** yang kehidupannya menjadi lebih baik dengan pembangunan, dan (2) **apa ukurannya** sehingga bisa dikatakan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Pertanyaan (1) dijawab dengan menetapkan siapa saja yang menjadi pemangku kepentingan (*stakeholders*) dari pembangunan itu, sedangkan pertanyaan (2) dijawab dengan menetapkan - sebelum pembangunan direncanakan - dan mengukur - sebelum dan sesudah pembangunan dilaksanakan - berbagai parameter sosial-ekonomi. Pembangunan dinyatakan berhasil jika terjadi peningkatan berbagai parameter sosial-ekonomi dari semua pemangku kepentingan khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Sebagai contoh dari kehidupan sehari-hari misalnya pembangunan dalam rangka revitalisasi pasar tradisional. Revitalisasi bukan hanya renovasi fisik, tapi seharusnya mengembalikan fungsinya semula sebagai pasar tradisional, atau mengembangkannya menjadi pasar modern, pasar

swalayan, *super-market*, atau bahkan meng-*up-grade*-nya menjadi *mall*. Kita bisa melihat bagaimana setelah pembangunan fisik dilaksanakan, ternyata gedung pasar yang baru kosong melompong, sepi penjual, apalagi pembeli. Di sekeliling gedung itu, di pinggir jalan dan di trotoar, tumbuh pasar-pasar "kaget", yang ramai, kumuh dan membuat macet jalan. Kegagalan pembangunan seperti ini hampir dapat dipastikan disebabkan kedua pertanyaan, yaitu tentang **siapa** pemangku kepentingan, dan **apa** yang dijadikan **ukuran** keberhasilan, tidak pernah dikaji dan dijawab tuntas, sejak awal pembangunan itu direncanakan.

Pertanyaan 2/3:

Jelaskan fenomena modernisasi yang terjadi di Indonesia, dan analisis keterkaitannya dengan teori modernisasi dalam konteks pembangunan. (Sumber: Modul 2 – Teori Modernisasi)

Jawaban 2/3:

Berbagai teori tentang modernisasi diuraikan dalam (Ref. [**1**], **Modul 02**, *Kegiatan Belajar 1*, hal. 2.5 – 2.29), di antaranya adalah teori "lepas landas" dari era pertanian ke era industri melalui pertumbuhan ekonomi seperti yang dikemukakan ekonom Amerika **Walt Whitman Rostow** [**1916 – 2003**] dalam bukunya (Ref. [**3**]). Di Indonesia, pada masa *Orde Baru* [**1966-1998**], proses industrialisasi ini diterapkan dalam beberapa Re-PELITA (*Rencana Pembangunan Lima Tahun)*, sampai diharapkan lepas landas pada tahun 1999, sebelum memasuki milenium baru, mengikuti jejak langkah beberapa negara berkembang lainnya. Tapi pada tahun 1997 terjadilah krisis moneter yang diikuti dengan krisis multi-dimensi sehingga melahirkan Reformasi setelah rezim Orde Baru jatuh pada tahun 1998. Modernisasi dalam pengertian "lepas landas" dari era pertanian ke era industri dengan pembangunan berencana dan bertahap pun "kandas" bersamaan dengan jatuhnya rezim Orde Baru tersebut. Ibaratnya pesawat terbang, pembangunan di Indonesia yang ber-basis modernisasi ala **Rostow**, baru saja bergerak dengan cepat di landasan pacu bersiap-siap untuk lepas-landas, tiba-tiba mesinnya mati, sehingga gagal *take-off*.

Setelah kegagalan lepas landas pada tahun 1998 modernisasi di Indonesia berlanjut dengan visi "*Indonesia Emas 2045*" yang lebih mengutamakan pengembangan sumber daya manusia daripada pembangunan fisik. Walau pun proses industrialisasi yang di-skenario-kan oleh rezim Orde Baru telah gagal lepas landas pada tahun 1998, tapi pembangunan di sektor lainnya tetap berlanjut, khususnya terkait dengan pembangunan infrastruktur dan penekanan pada pembangunan sektor pendidikan. Periode Presiden Joko Widodo [**2014 – 2024]** mempunyai visi-misi pembangunan yang disebut *Nawa Cita* yang terdiri dari 9 (sembilan) program – *Nawa* artinya sembilan, sedangkan periode Presiden Prabowo Subianto [**2024 – 2029**] visi-misinya berkurang satu menjadi tinggal 8 (delapan) program, sehingga disebut *Asta Cita*. Kedua presiden sama-sama

memahami modernisasi senagai pembangunan infrastrukutr dan pengembangan sumber daya manusia.

Perubahan sosial yang terjadi di Indonesia sebagai akibat dari modernisasi (Ref. [**1**], **Modul 02**, *Kegiatan Belajar 2*, hal. 2.32 – 2.44), hampir sama dengan yang terjadi di negara-negara berkembang lainnya, seperti misalnya terjadinya urbanisasi besar-besaran – baik dalam arti perpindahan penduduk dari desa ke kota, mau pun dalam arti peluasan kota-kota menjadi megapolitan yang menghabisi kawasan pedesaan, kemudian juga terjadi pengembangan sistem pendidikan formal, informal mau pun non-formal, pertumbuhan industri jasa yang lebih cepat daripada industri manufaktur, dan digitalisasi di berbagai sektor perekonomian, seperti sistem transportasi *on-line*, *e-commerce d*an berbagai industri jasa keuangan. Modernisasi di Indonesia berjalan sebagai proses pembangunan yang hampir sepenuhnya dikendalikan oleh negara, mengandalkan kekuatan pasar dengan jumlah penduduk yang besar, ditopang oleh sektor informal dari sistem ekonomi dan juga pengaruh besar dari globalisasi sebagai dampak dari digitalisasi.

Pertanyaan 3/3:

Jelaskan teori dependensi negara dunia ketiga menurut pemikiran Dos Santos atau Andre Gunder Frank, dan berikan contoh fenomena ketergantungan yang terjadi di Indonesia atau di tingkat global. (Sumber: Modul 3 – Teori Dependensi)

Jawaban 3/3:

Banyak hal yang terkait dengan pembangunan – khususnya di negara-negara berkembang atau "dunia ketiga" - tidak selengkapnya dapat dijelaskan dengan teori-teori modernisasi, yang kemudian bisa lebih jelas diterangkan dengan teori ketergantungan (*dependency theory*), seperti misalnya bahwa ada pembangunan yang dilaksanakan karena pengaruh kepentingan dari luar, bukan hanya karena kebutuhan internal. Di Indonesia misalnya pembangunan kereta-api cepat Bandung-Jakarta "*Whoosh*", pembangunan ibukota negara baru IKN, dan pembangunan kawsan industri di Morowali, Sulawesi Tenggara, yang letiganya menjadi "kontroversial" karena ditengarai adanya pengaruh kepentingan luar (Cina?) dalam ketiga proyek pembangunan tersebut. Teori modernisasi misalnya menganjurkan agar semua negara berkembang mengikuti langkah-langkah pembangunan yang sama, yaitu "mengejar ketinggalan" dari negara maju, sedangkan teori ketergantungan mengatakan bahwa pembangunan juga bisa diakibatkan oleh globalisasi, sehingga kalau teori modernisasi menganggap tradisi yang menghambat kemajuan, teori ketergantungan justru menganggap kapitalisme global yang jadi masalah.

Teori ketergantungan diuraikan dalam (Ref. [**1**], **Modul 03** *Kegiatan Belajar 1*, hal. 3.6 – 3.19), antara lain pemikiran-pemikiran dari seorang ekonom Brasil **Theotonio Dos Santos** [**1936 – 2018**] dengan tulisannya yang terkenal (Ref. [**5**]) serta sejarawan ekonomi dan sosiolog Jerman

Andre Gunder Frank, [**1929 – 2006**] yang juga menjadi tokoh pendukung teori ketergantungan {Ref. [**4**]). Secara umum teori ketergantungan yang dikemukakan keduanya bersinggungan, yaitu bahwa negara-negara berkembang umumnya sulit melaksanakan pembangunan secara mandiri, karena kuatnya pengaruh dan tekanan dari sistem kapitalisme global. Tapi selalu ada perkecualian. Pembangunan yang sukses dari negara-negara seperti Korea Selatan dan Taiwan, baru-baru ini ternyata juga Iran (terbukti bisa bertahan dari serangan Amerika Serikat dan Israel), tidak dapat dijelaskan dengan teori ketergantungan karena negara-negara tersebut melaksanakan pembangunan praktis hampir tanpa pengaruh globalisasi, justru sebaliknya, ekonomi global yang bergantung – atau setidaknya dipengaruhi pada mereka. Bukan saja terkait pertumbuhan ekonomi, tapi juga teknologi (elektronika dari Taiwan dan persenjataan/pertahanan dari Iran), kebudayaan (K-Pop dari Korea Selatan). Barangkali ketiga negara tersebut merupakan *anomali* dari teori ketergantungan.

Pertanyaannya: Bagaimana kebanyakan negara berkembang sulit menjadi modern karena ketergantungan mereka kepada sistem global? Atau dengan kata lain: Bagaimana sistem kapitalisme global membuat negara-negara berkembang sulit menjadi modern secara mandiri?

Frank dan **Dos Santos** mengajukan jawaban yang sedikit berbeda. Dengan tegas **Frank** berpendapat bahwa perjalanan sejarah memang menunjukkan bahwa ketergantungan itu, khususnya negara-negara bekas jajahan, sengaja dibuat (*by design*) oleh para penjajahnya. Sedangkan **Dos Santos** lebih menekankan pada masalah struktural, yang terbangun sejak jaman kolonial, dari fasa pra-kemerdekaan (fasa ketergantungan kolonial) ke fasa ketergantungan industri sampai ke fasa ketergantungan teknologi pada saat ini. Jadi teori ketergantungan yang sesuai untuk Indonesia adalah gabungan dari teori **Frank** dan teori **Dos Santos**, masing-masing untuk menjelaskan bagaimana ketergantungan pada sistem kapitalisme global menjadi sebab dari terjadinya kesenjangan antara pembangunan di pulau Jawa dan di luar pulau Jawa, misalnya, dan untuk menjelaskan bagaimana ketergantungan di Indonesia berubah dari fasa kolonial, ke fasa industrial, samai ke fasa teknologis sekarang ini.

REFERENSI

[**1**] **Musta'in Mashud**, **Sutinah** dan **Sudarso**, "*Sosiologi Pembangunan*", **Modul 1 – 9**, **SOSI4411,** Edisi 2, [**November 2025**], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta

[**2**] **Gunnar Myrdal,** [**1971**], "*Economic Theory and Under-developed Regions*", Harper & Row

[**3**] **Walt Whitman Rostow,** [**1960**]. "*The Stages of Economic Growth: A Non-communist Manifesto*", Cambridge University Press.

[**4**] **Andre Gunder Frank**, [**1967**], "*Capitalism and Underdevelopment in Latin America"*. Monthly Review Press.

[**5**] **Theotonio Dos Santos**, [**1970**], "*The Structure of Dependence"*, *The American Economic Review, 60*(2), 231–236.